

Pertumbuhan Stek Batang Pohpohan (*Pilea trinervia* Wight.) pada Umur Tanaman, Bagian Batang, dan Media Tanam yang Berbeda

*The Growth of Pohpohan (*Pilea trinervia* Wight.) Stem Cuttings at Different Age, Stem Part,
and Growing Media.*

Nicha Muslimawati¹, Ketty Suketi^{1*}, dan Anas D. Susila¹

Diterima 15 April 2015 / Disetujui 26 Juni 2015

ABSTRACT

*Pohpohan (*Pilea trinervia* Wight.) is one of indigenous vegetables that grows in the mountain areas of West Java. Propagule availability in large quantities and in a short time can be done with cuttings. However, propagation of Pohpohan by cutting has not been developed presently. The objective of the research was to obtain the best plant age, stem part, and growing media for the growth of pohpohan stem cuttings. The research was conducted at the Center of Tropical Horticulture Studies Experimental Field Tajur-Bogor, from January to July 2013. The cuttings were taken from mother plants of 3, 4, 5, and 6 months, then the cuttings were cut to stem tips (B1), central stem (B2), and stem base (B3). There were five cuttings per experimental unit. Experiment were replicated 3 times. Cuttings were planted in polybag containing topsoil media (M0), rockwool (M1), husk and compost (M2), and vermicompost (M3). The experiment was arranged in Randomized Completely Block Design. Result of experiment showed that pohpohan from 4 month mother plant cut at stem base grow in husk and compost grow best (99.06% of living percentages, 100% percentage of rooted cutting and 11-12 number of leaves). The cutting of stem tips grown in husk and compost showed the highest mean for the increase of stem length, 3.94 cm. There were no interaction between growing media of stem cuttings and part of stem in the growth of shoot height, number of branch, leaf width, and diameter of stem.*

Key words: growing media, indigenous, pohpohan, stem cuttings

ABSTRAK

Pohpohan (*Pilea trinervia* Wight.) merupakan salah satu sayuran indigenous yang banyak tumbuh di daerah pegunungan Jawa Barat. Pemenuhan kebutuhan bibit pohpohan dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang singkat dapat dilakukan dengan perbanyak vegetatif stek. Namun demikian perbanyak stek pada pohpohan belum banyak dikembangkan untuk saat ini. Tujuan penelitian ini ialah memperoleh umur bahan tanaman, bagian batang, dan media tanam yang terbaik untuk pertumbuhan stek batang pohpohan. Penelitian dilaksanakan di Kebun Percobaan Pusat Kajian Hortikultura Tropika (PKHT) Tajur-Bogor, dari Januari sampai Juli 2013. Pohpohan yang digunakan yaitu berumur 3, 4, 5, dan 6 bulan, kemudian dilakukan stek batang pada bagian pucuk (B1), tengah (B2), dan pangkal (B3). Rancangan percobaan yang digunakan ialah rancangan kelompok lengkap teracak. Setiap satuan percobaan terdiri atas lima stek, percobaan terdiri atas tiga ulangan. Stek dimasukkan ke dalam polibag dengan media tanam topsoil (M0), rockwool (M1), arang sekam dan kompos (M2), serta kascing (M3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa stek pohpohan yang berasal dari tanaman 4 bulan, bagian pangkal batang dan ditanam pada media arang sekam dan kompos memiliki pertumbuhan yang terbaik dengan rata-rata persentase hidup 99.06%, persentase berakar 100%, dan jumlah daun 11-12 helai. Stek pada pucuk batang yang ditanam pada media arang sekam dan kompos memiliki penambahan panjang batang stek 3.94 cm. Tidak terdapat

¹Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor (Bogor Agricultural University), Jl. Meranti, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680, Indonesia
Telp.&Faks. 62-251-8629353. *Email korespondensi: kettysuketi@yahoo.com

interaksi antara perlakuan stek pada media tanam dengan bagian batang terhadap perumbuhan tinggi tunas, jumlah cabang, lebar daun, dan diameter batang.

Kata kunci: indigenous, media tanam, pohpohan, stek batang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis yang menghasilkan berbagai macam sayuran. Salah satu sayuran yang tumbuh subur di Indonesia adalah sayuran *indigenous*. Sayuran *indigenous* adalah sayuran asli suatu daerah di Indonesia yang berasal dari daerah atau ekosistem tertentu, termasuk spesies pendatang dari wilayah geografis lain yang telah berevolusi dengan iklim dan geografis wilayah Indonesia. Sayuran *indigenous* disebut juga sayuran lokal (Balitsa, 2007).

Pohpohan merupakan salah satu sayuran *indigenous* yang banyak tumbuh di daerah pegunungan Jawa Barat. Daun pohpohan sering dikonsumsi masyarakat dalam keadaan segar karena memiliki aroma yang khas dan berbau harum. Di Jawa Barat sayuran ini dapat diperoleh di pasar tradisional dan supermarket. Sementara itu, daun pohpohan yang biasanya dikonsumsi hanya diperoleh dari kebun rumah yang berskala kecil. Pohpohan dapat tumbuh di daerah cerah atau di daerah teduh dan dapat tumbuh sebagai penutup tanah (Mahyar, 1994).

Menurut Balitsa (2007) pada umumnya pohpohan diperbanyak menggunakan biji, tetapi terdapat beberapa kendala, yaitu perbanyakannya melalui biji (perkecambahan benih) membutuhkan waktu yang relatif lama, selain itu kondisi benih yang rekalsitran menyebabkan benih pohpohan tidak dapat disimpan terlalu lama. Menurut Muchtadi (2000) hal ini tidak seimbang dengan permintaan produksi bibit pohpohan yang terus meningkat.

Stek merupakan teknik perbanyakannya alternatif dalam upaya pemenuhan kebutuhan bibit, dilakukan dengan cara melakukan pemisahan atau pemotongan bagian batang, akar atau daun dari pohon induknya. Penelitian Rahmania dan Kurniawati (2014) menunjukkan bahwa ukuran stek dengan jumlah buku yang berbeda dapat meningkatkan produksi tanaman. Santoso *et al.* (2008) melaporkan bahwa pertumbuhan dan stek hidup terbaik pada jarak pagar diperoleh pada stek dengan panjang 20-30 cm dan diameter 2.0-2.4 cm.

Perbanyakannya yang dilakukan dengan cara stek akan terbentuk individu baru dengan genotipe sama dengan induknya (Hartmann dan Kester, 2002). Tujuan penelitian ini ialah mendapatkan umur bahan tanaman bagian batang dan media yang terbaik untuk mendukung pertumbuhan stek pohpohan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kebun Percobaan Pusat Kajian Hortikultura Tropika (PKHT) Tajur, Bogor, pada bulan Januari hingga Juli 2013. Bahan yang digunakan yaitu bibit pohpohan yang berumur 3, 4, 5, dan 6 bulan. Media tanam yang digunakan yaitu *topsoil*, *rockwool*, campuran arang sekam, dan kompos, serta kascing. Rootone F digunakan sebagai hormon pemacu tumbuhnya akar.

Rancangan yang digunakan ialah Rancangan Kelompok Lengkap Teracak (RKLT) yang disusun secara faktorial dengan dua faktor, yaitu bagian batang dan media tanam. Faktor pertama yaitu bagian batang (B) yang terdiri 3 taraf perlakuan, yaitu pucuk (B1), tengah (B2), dan pangkal (B3). Faktor kedua yaitu media tanam (M) yang terdiri dari 4 taraf perlakuan, yaitu *topsoil* (M0), *rockwool* (M1), arang sekam dan kompos (M2), dan kascing (M3). Percobaan disusun dengan 5 stek masing-masing satuan percobaan dan diulang sebanyak 3 kali, sehingga terdapat 36 satuan percobaan. Analisis statistik menggunakan Uji F dan dilakukan uji lanjut *Duncan Multiple Range Test* (DMRT) pada taraf 5%.

Pelaksanaan percobaan meliputi persiapan bahan dan alat, stek batang pohpohan, pengamatan, dan pemeliharaan tanaman. Tanaman pohpohan yang berumur 3, 4, 5, dan 6 bulan dijadikan bahan tanam kemudian dilakukan pemotongan stek batang menjadi bagian pucuk (B1), tengah (B2), dan pangkal (B3) dengan panjang stek ± 7 cm. Media tanam yang digunakan yaitu *topsoil* (M0), *rockwool* (M1), arang sekam dan kompos (M2) 1:1, dan kascing (M3) dimasukkan kedalam polibag berukuran 10 x 10 cm. Media *rockwool*

sebelumnya dipotong berbentuk persegi dengan sisi ±5 cm dan dimasukkan ke dalam *tray*. Masing-masing stek dalam polibag dan *tray* dimasukkan dalam rumah pembibitan yang telah dipasang plastik dan paranet 75%.

Pengamatan yang dilakukan yaitu persentase hidup, persentase berakar, tinggi tunas, jumlah cabang, jumlah daun, lebar daun, pertambahan panjang batang, dan diameter batang. Pemeliharaan tanaman yang dilakukan yaitu penyiraman, pemupukan pada 3 MST menggunakan pupuk NPK Mutiara (24 g L⁻¹) dengan cara dikocor, penyiangan atau pencabutan gulma, serta pengendalian hama penyakit tanaman. Frekuensi penyiraman dilakukan 1-2 hari sekali. Penyiangan atau pencabutan gulma dilakukan di sekitar area pembibitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Percobaan dilakukan di rumah pembibitan Kebun Tajur, Bogor. Menurut BMKG (2013) ketinggian daerah Tajur, Bogor yaitu ±250 m diatas permukaan laut. Curah hujan saat percobaan antara 91.5-497 mm bulan⁻¹ dengan rata-rata 385.9 mm bulan⁻¹, sedangkan suhu rata-rata antara 26-27.8 °C dan kelembaban udara rata-rata mencapai 84.2%.

Pada saat percobaan terdapat sedikit kendala seperti adanya penyakit yang menyerang stek batang ± 5% dan adanya cendawan pada media *rockwool*. Penyakit yang rawan menyerang pada stek batang pohpohan adalah busuk batang, penyakit ini menyebabkan batang berwarna kehitaman dan berbau.

Penyakit busuk batang ditandai dengan berubahnya warna batang menjadi coklat kehitaman, kemudian diameter batang mengecil dan mengakibatkan kematian. Gulma yang sering ditemukan tumbuh di polibag yaitu gulma jenis rumput. Pengendalian gulma dilakukan dengan mencabut gulma yang tumbuh sehingga tidak mengganggu tanaman pohpohan.

Umur Tanaman

Bahan tanam yang digunakan yaitu pohpohan berumur 3, 4, 5, dan 6 bulan yang berasal dari Calobak, Bogor. Pada pengamatan minggu terakhir (6 MST) diketahui bahwa bahan tanam yang memiliki nilai rata-rata persentase hidup, persentase berakar, jumlah daun, dan panjang batang tertinggi yaitu bahan tanam pohpohan berumur 4 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pohpohan yang berumur 4 bulan dapat dijadikan sebagai bahan tanam terbaik untuk pertumbuhan stek batang. Oleh karena itu, data yang digunakan pada hasil dan pembahasan ini adalah bahan tanam pohpohan yang berumur 4 bulan. Menurut Hartmann dan Kester (2002) umur bahan tanam merupakan salah satu faktor terpenting dalam perbanyak stek. Umur tanaman yang terlalu tua atau terlalu muda menyebabkan stek gagal berkembang.

Stek batang yang berasal dari pohpohan berumur 4 bulan menunjukkan rata-rata persentase hidup 99.06%, persentase berakar 100%, jumlah daun 9-10 helai, pertambahan panjang batang 3.87 cm, dan diameter batang 1.35 cm. Nilai rata-rata pertumbuhan stek batang yang berasal dari pohpohan berumur 4 bulan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertumbuhan stek batang pohpohan pada 6 MST

Peubah	Umur Bahan Tanam (Bulan)			
	3	4	5	6
Persentase hidup (%)	98.12b	99.06a	96.31b	94.19b
Persentase berakar (%)	100	100	100	100
Tinggi tunas (cm)	6.03ab	6.12a	5.27ab	5.16c
Jumlah cabang	1.51ab	2.49a	1.38abc	1.20bc
Jumlah daun (helai)	9.16ab	11.83a	8.46bc	8.13c
Lebar daun (cm)	2.34abc	2.86a	2.08bc	2.27b
Pertambahan panjang batang (cm)	3.21ab	3.87a	3.09b	3.13b
Diameter batang	1.17ab	1.35a	1.14ab	1.09b

Keterangan: Angka-angka pada baris yang sama yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf uji 5% (uji selang berganda Duncan).

Persentase Hidup dan Berakar

Persentase hidup pada stek batang diamati mulai dari 1 MST sampai dengan 6 MST. Tabel 2 menunjukkan bahwa perlakuan bagian batang dan media tanam mempengaruhi pertumbuhan stek pada 6 MST. Stek pada bagian pangkal batang (B3) memiliki nilai tertinggi yaitu 99.23%. Stek batang pohpohan yang ditanam pada media arang sekam dan kompos (M2) memiliki nilai tertinggi yaitu 99.35%.

Media arang sekam dapat meningkatkan C-organik, N total, pH dan P tersedia sehingga dapat menjadikan media tanam arang sekam gembur tetapi cenderung mudah lapuk. Arang sekam juga merupakan bahan organik yang dapat dijadikan sebagai sumber energi bagi perkembangan jasad renik tanah sehingga jumlah CO₂ yang dihasilkan menjadi cenderung meningkat (Ismail *et al.*, 2011). Penelitian Arinda (2010) mengenai pengaruh berbagai komposisi arang sekam dan kompos (1:3, 1:1, 3:1) sebagai media pertumbuhan sorgum menunjukkan bahwa kombinasi arang sekam dan kompos (1:1) adalah yang terbaik untuk persentase hidup sorgum.

Persentase berakar diamati pada akhir percobaan, yaitu 6 MST. Hal ini bertujuan untuk memperkecil kemungkinan stek mati. Perlakuan bagian batang dan media tanam

memiliki persentase berakar 100%, hal ini menunjukkan bahwa perlakuan bagian batang dan media tanam mempengaruhi persentase stek berakar. Interaksi antara bagian batang dan media tanam menunjukkan hasil yang baik pada persentase berakar. Hal ini berarti stek batang bagian pucuk, tengah, dan pangkal yang ditanam pada media *topsoil*, *rockwool*, arang sekam dan kompos, serta kascing mempengaruhi persentase stek berakar (Tabel 2). Menurut Hartmann dan Kester (2002) perkembangan akar yang baik dapat mengimbangi dan sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan tajuk bibit yang baik pula.

Interaksi stek batang bagian pangkal dengan media *topsoil*, *rockwool*, arang sekam dan kompos, serta kascing memiliki persentase hidup tertinggi yaitu 99.20%, 97.73%, 99.81%, dan 99.60%. Stek batang bagian pucuk yang ditanam pada media *rockwool* menunjukkan persentase hidup yang paling kecil dengan nilai persentase 96.41% (Tabel 3). Hal ini diduga karena adanya cendawan dan ketidakstabilan pH pada *rockwool* yang mempengaruhi pertumbuhan stek. Menurut Landis dan Morgan (2009) *rockwool* memiliki pH 6.0-7.0, sedangkan untuk pertumbuhan tanaman memerlukan pH sekitar 5.0-5.5. Nilai pH yang tidak stabil dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman.

Tabel 2. Persentase hidup dan berakar stek batang pohpohan berumur 4 bulan pada perlakuan bagian batang dan media tanam

Perlakuan	Persen Hidup (%)						Persen Berakar (%)
	Waktu (MST)						
	1	2	3	4	5	6	6
Bagian batang							
Pucuk	98.1	98.1	98.3	98.2	98.2	98.4b	100
Tengah	98.5	98.5	98.5	98.7	98.8	98.9b	100
Pangkal	99.4	99.4	99.4	99.2	99.3	99.2a	100
Uji F	tn	tn	tn	tn	tn	**	
Media							
Topsoil	99.5	99.6	99.7	99.8	98.3	98.5ab	100
Rockwool	98.3	98.4	98.5	98.7	97.4	97.2b	100
AS+kompos	100.0	97.0	97.1	97.4	99.0	99.4a	100
Kascing	99.8	99.8	98.3	98.4	98.5	98.7ab	100
Uji F	tn	tn	tn	tn	tn	*	**
Interaksi	tn	tn	tn	tn	tn	**	**

Keterangan: AS: Arang sekam. *: berpengaruh nyata pada taraf uji 5 %, **: berpengaruh sangat nyata pada taraf uji 1%, tn: tidak berbeda nyata pada taraf uji 5%. Angka-angka pada kolom yang sama yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf uji 5% (uji selang berganda Duncan).

Tabel 3. Interaksi antara bagian batang dengan media tanam terhadap persen hidup dan persen berakar stek batang pohpohan berumur 4 bulan pada 6 MST

Bagian batang	Persentase Hidup (%)			
	T	R	ASK	K
Pucuk	98.7	96.4	99.6ab	98.6ab
Tengah	98.7	96.5	99.0ab	99.3ab
Pangkal	99.2	97.7	99.8a	99.6a
P	tn	tn	**	*
Persentase Berakar (%)				
Pucuk	100	100	100	100
Tengah	100	100	100	100
Pangkal	100	100	100	100
P	**	**	**	**

Keterangan: AS: Arang sekam. *: berpengaruh nyata pada taraf uji 5 %, **: berpengaruh sangat nyata pada taraf uji 1%, tn: tidak berbeda nyata pada taraf uji 5%. Angka-angka pada kolom yang sama yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf uji 5% (uji selang berganda Duncan). T= Topsoil, R= Rockwool, ASK= Arang sekam + kompos, K= Kascing.

Jumlah Daun

Jumlah daun diamati dari 1 MST sampai dengan 6 MST. Pohpohan yang sering dimanfaatkan adalah bagian daun, rasanya yang khas dan berbau *mint* menjadikan daun

pohpohan banyak dikonsumsi dalam keadaan segar. Perlakuan bagian batang dan media tanam mempengaruhi jumlah daun stek batang pohpohan berumur 4 bulan pada 5 MST dan 6 MST (Tabel 4).

Interaksi antara bagian batang dan media tanam pada 5 MST dan 6 MST menunjukkan stek batang bagian pangkal yang ditanam pada media *topsoil*, arang sekam dan kompos, serta kascing menunjukkan pengaruh yang paling baik terhadap pertumbuhan jumlah daun, sebanyak 10-11 helai, 12-13 helai, dan 10-11 helai. Stek batang bagian tengah yang ditanam pada media *rockwool* mempengaruhi jumlah daun sebanyak 5-6 helai (Tabel 5).

Pertambahan Panjang Batang Stek

Pertambahan panjang batang stek dihitung dari ujung batang sampai titik pangkal batang setiap minggunya. Perlakuan bagian batang dan media tanam mempengaruhi pertambahan panjang batang stek pada 6 MST (Tabel 6). Interaksi stek batang bagian pucuk yang ditanam pada media tanam *topsoil*, *rockwool*, arang sekam dan kompos, serta kascing mempengaruhi pertambahan panjang batang stek dengan nilai 2.62 cm, 1.28 cm, 3.94 cm, dan 3.19 cm (Tabel 7). Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2008) bahwa panjang batang stek lebih intensif pada stek yang memiliki diameter batang kecil.

Tabel 4. Jumlah daun stek batang pohpohan berumur 4 bulan pada perlakuan bagian batang dan media tanam

Perlakuan	Waktu					
	1 MST	2 MST	3 MST	4 MST	5 MST	6 MST
Bagian batang	(Helai)					
Pucuk	2.2	4.3	6.3	6.7b	8.7b	9.1b
Tengah	0.3	4.4	5.4	7.1b	8.2b	9.6b
Pangkal	0.2	4.4	5.4	7.5a	9.7a	10.4a
Uji F	tn	tn	tn	*	*	**
Media						
Topsoil	2.3	4.7	6.7	7.5	9.5ab	10.7ab
Rockwool	2.2	3.3	4.3	4.1	5.8b	5.9c
AS+kompos	2.2	4.4	6.4	8.0	10.1a	13.0a
Kascing	2.4	4.5	6.5	7.9	9.9ab	11.6ab
Uji F	tn	tn	tn	tn	*	*
Interaksi	tn	tn	tn	tn	*	**

Keterangan: AS: Arang sekam. *: berpengaruh nyata pada taraf uji 5 %, **: berpengaruh sangat nyata pada taraf uji 1%, tn: tidak berbeda nyata pada taraf uji 5%. Angka-angka pada kolom yang sama yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf uji 5% (uji selang berganda Duncan).

Tinggi Tunas, Jumlah Cabang, Lebar Daun, dan Diameter Batang

Hasil analisis ragam pertumbuhan stek batang pohpohan menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara bagian batang dan media tanam terhadap pertumbuhan tinggi tunas, jumlah cabang, lebar daun, dan diameter batang. Pada 5 MST stek bagian batang mempengaruhi tinggi tunas dan jumlah cabang, stek

yang ditanam pada media tanam mempengaruhi pertumbuhan lebar daun dan diameter batang. Pada 6 MST, stek bagian batang mempengaruhi tinggi tunas, jumlah cabang, dan diameter batang, dan stek pada media tanam tidak mempengaruhi pertumbuhan tinggi tunas, jumlah cabang, lebar daun, dan diameter batang (Tabel 8).

Tabel 5. Interaksi antara stek bagian batang dan media tanam terhadap jumlah daun stek batang pohpohan berumur 4 bulan pada 5 MST dan 6 MST

Bagian Batang	Topsoil	Rockwool	Arang Sekam + Kompos	Kascing
	5 MST			
Pucuk	9.5b	5.1	11.1b	8.5b
Tengah	9.7b	5.4	10.2b	9.6b
Pangkal	10.8a	5.4	12.2a	9.7a
P	*	tn	**	*
6 MST				
Pucuk	10.3b	5.5	11.8b	9.1b
Tengah	10.1b	5.9	12.0b	10.2b
Pangkal	10.4a	6.0	12.6a	10.3a
P	*	tn	**	**

Keterangan: AS: Arang sekam. *: berpengaruh nyata pada taraf uji 5%, **: berpengaruh sangat nyata pada taraf uji 1%, tn: tidak berbeda nyata pada taraf uji 5%. Angka-angka pada kolom yang sama yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf uji 5% (uji selang berganda Duncan).

Tabel 6. Pertambahan panjang batang stek pohpohan berumur 4 bulan pada perlakuan bagian batang dan media tanam

Perlakuan	Waktu (MST)					
	1	2	3	4	5	6
Bagian batang	(cm)					
Pucuk	0.06	0.09	2.07	2.10a	3.79	3.62a
Tengah	0.12	0.35	1.44	1.57ab	2.94	2.79ab
Pangkal	0.17	0.29	1.12	1.48b	2.86	2.76ab
Uji F	tn	tn	tn	*	tn	**
Media						
Topsoil	0.12	0.17	1.07	2.08	1.02a	1.07ab
Rockwool	0.07	0.29	0.13	0.02	0.34b	0.09c
AS+kompos	0.19	0.17	1.07	2.06	0.94ab	1.39a
Kascing	0.04	0.11	1.04	2.08	0.95ab	1.30ab
Uji F	tn	tn	tn	tn	*	*
Interaksi	tn	tn	tn	tn	tn	**

Keterangan: AS: Arang sekam. *: berpengaruh nyata pada taraf uji 5%, **: berpengaruh sangat nyata pada taraf uji 1%, tn: tidak berbeda nyata pada taraf uji 5%. Angka-angka pada kolom yang sama yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf uji 5% (uji selang berganda Duncan).

Tabel 7. Interaksi antara bagian batang dan media tanam terhadap panjang batang stek pohpohan berumur 4 bulan pada 6 MST

Bagian Batang	Topsoil	Rockwool	Arang Sekam + Kompos	Kascing
	Pertambahan Panjang Batang Stek (cm)			
Pucuk	2.62	1.28	3.94a	3.19a
Tengah	2.27	1.07	2.32b	2.67b
Pangkal	2.05	1.13	2.05b	2.38b
P	tn	tn	**	*

Keterangan: AS: Arang sekam. *: berpengaruh nyata pada taraf uji 5%, **: berpengaruh sangat nyata pada taraf uji 1%, tn: tidak berbeda nyata pada taraf uji 5%. Angka-angka pada kolom yang sama yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf uji 5% (uji selang berganda Duncan). T= Topsoil, R= Rockwool, ASK= Arang sekam + kompos, K= Kascing. T= Topsoil, R= Rockwool, ASK= Arang sekam + kompos, K= Kascing.

Tabel 8. Hasil analisis ragam perumbuhan stek batang pohpohan berumur 4 bulan

Peubah	Umur (MST)	Perlakuan stek bagian batang	Perlakuan media tanam	Interaksi	KK (%)
Tinggi tunas	5	0.0091**	0.3750tn	0.4150tn	7.13
	6	0.0033**	0.4870tn	0.2526tn	6.36
Jumlah cabang	5	0.0031**	0.2103tn	0.2100tn	18.96
	6	0.0370*	0.5109tn	0.1893tn	18.05
Lebar daun	5	0.2876tn	0.0310*	0.5021tn	13.01
	6	0.1973tn	0.2247tn	0.3531tn	13.36
Diameter batang	5	0.2993tn	0.0116*	0.3300tn	6.51
	6	0.0912*	0.2172tn	0.3990tn	6.63

Keterangan: a*: berpengaruh nyata pada taraf uji 5 %, **: berpengaruh sangat nyata pada taraf uji 1%, tn: tidak berbeda nyata pada taraf uji 5%. Angka-angka pada kolom yang sama yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf uji 5% (uji selang berganda Duncan).

Pada penelitian Agbo dan Obi (2008) mengenai perbanyakkan stek batang tiga umur fisiologis *Gongronema latifolia* pada dua musim di Nsukka menunjukkan bahwa stek batang lunak *Gingronema latifolia* yang dilakukan pada musim kemarau dan hujan tidak mempengaruhi pertumbuhan jumlah cabang, tinggi tunas, jumlah daun, dan panjang tanaman merambat.

KESIMPULAN

Pohpohan dapat diperbanyak dengan cara perbanyakkan vegetatif stek. Bahan tanam yang berasal dari pohpohan berumur 4 bulan menunjukkan nilai rata-rata terbaik pada persentase hidup, persentase berakar, jumlah daun, dan pertambahan panjang batang stek. Stek batang bagian pangkal yang ditanam pada media *topsoil*, *rockwool*, arang sekam dan kompos, serta kascing menunjukkan persentase hidup tertinggi yaitu 99.20%, 97.73%, 99.81%, dan 98.60%. Stek batang bagian

pangkal yang ditanam pada media *topsoil*, arang sekam dan kompos, serta kascing mempengaruhi jumlah daun sebanyak 10-11 helai, 12-13 helai, dan 10-11 helai. Stek batang bagian tengah yang ditanam pada media *rockwool* mempengaruhi jumlah daun sebanyak 5-6 helai. Interaksi stek batang bagian pucuk yang ditanam pada media *topsoil*, *rockwool*, arang sekam dan kompos, serta kascing mempengaruhi pertambahan panjang batang stek senilai 2.62 cm, 1.28 cm, 3.94 cm, dan 3.19 cm.

DAFTAR PUSTAKA

Agbo, C.U., I.U. Obi. 2008. Patterm of vegetative propagation of stem cuttings of three physiological ages of *Gongronema latifolia* over two seasons in Nsukka. Journal of Tropical Agriculture, Food, Environment and Extension. 7(3):193-198.

- Arinda, M. 2010. Pengaruh berbagai komposisi arang sekam dan kompos sebagai media pertumbuhan sorgum. *Bul Agron.* 39(4): 630-633.
- [Balitsa] Balai Penelitian Tanaman Sayuran. 2007. Sayuran *Indigenous* Perlu Digali dan Dimanfaatkan. <http://www.litbang.deptan.go.id>. [19 September 2012].
- [BMKG] Balai Metereologi Klimatologi dan Geofisika. 2013. Data Iklim Bulanan Stasiun Klimatologi Darmaga Bogor. <http://www.bmkg.go.id/Profil/stasiun-wilayah-bbmkg2.bmkg>. [30 September 2013].
- Hartmann, H.T., D.E. Kester. 2002. *Plant Propagation Principles and Practice* 7th Edition. Prentice Hall, Inc. p 632. New Jersey (US).
- Ismail, A.M., A.M. D'Onghia, F. Nigro. 2011. Influence of organic growing media in combination with microbial bio-agent (clonotri or sublic) on the growth parameters of olive (*Olea europaea* L.) in nursery. *Agric. Biol. J. N AM.* 2(5): 767-772.
- Landis, T.D, M. Nancy. 2009. Growing media alternatives for forest and natives plant nurseries. National Proceedings Forest and Conservation Nursery Associations [12 Februari 2008]. Department of Agriculture, Forest Service, Rocky Mountain Research Station. p 26-31; http://fs.fed.us./rm/pubs/rmrs_p058.html. United States (US). [11 Januari 2013].
- Mahyar, U.W. 1994. *Pilea lindley*. Plant Resources of South-East Asia No.8. PROSEA: Vegetables. Bogor.
- Muchtadi, D. 2000. Sayur-sayuran Sumber Sehat dan Antioksidan. IPB Pr. hlm 218. Bogor.
- Rahmania, R., A. Kurniawati. 2014. Penentuan ukuran stek kumis kucing (*Orthosiphon aristatus* Bl. Miq) dan dosis pupuk kandang pada cara tanam langsung. *J. Hort. Indonesia* 5(3) : 189-202
- Santoso, B.B., Nasnam, Hariyadi, S. Susanto, B.S. Purwoko. 2008. Perbanyakkan vegetatif tanaman jarak pagar (*Jatropha curcas* L.) dengan stek batang: pengaruh panjang dan diameter stek. *Bul. Agron.* 36(3): 255-262.